BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Paparan data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data ini dikumpulkan dari Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung dan dilakukan secar langsung dan terbuka dengan subyek yang diteliti. Hal tersebut diambil dari pengalaman yang sudah didapatkan ketika praktek pengalaman mengajar di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung. Setelah melakukan penelitian di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2014/2015.

Setiap guru terutama guru pendidikan agama Islam pasti memiliki perencanaan dalam mengajar dan mendidik siswa agar terwujudnya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan adanya perencanaan pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam memiliki pedoman sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam perencanaan pendidikan agama Islam

diantaranya adalah penyusunan RPP yang didalamnya merancang strategi, metode, teknik untuk menyampaikan mata pelajaran pendidikan agama Islam didalam kelas. Selain penyusunan RPP oleh guru pendidikan agama Islam, perencanaan dalam upaya meningkatkan etika Islami atau akhlak pada siswa, guru pendidikan agama Islam menyusun perencanaan PPP (Profil Pengembangan Pembelajaran PAI). Perencanaan ini juga merupakan salah satu bentuk upaya guru pendidikan agama Islam yang telah direncanakan sebelumnya dan telah disetujui oleh kepala sekolah.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas VII, tentang bagaimana perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami. Ketika peneliti menanyakan perencanaan apa yang dipersiapkan oleh guru agama sebelum mengajar, beliau menjelaskan sebagai berikut:

> "Perencanaan guru PAI diantaranya adanya penyusunan RPP, dalam RPP tersebut kita berikan nilai-nilai etika yang bagus pada siswa baik,seperti bagaimana anak itu bersikap, berdo'a, sopan santunnya, berperilaku, bagaimana akhlak siswa dikelas. Maka dari itu dalam penyusunan RPP guru juga mempunyai strategi, metode. Sehingga nanti dalam pelaksanaan berjalan sesuai harapan".[1]

Selain penyusunan RPP, guru pendidikan agama Islam juga menyusun PPP (Profil Pengembangan Pembelajaran PAI). Hasil wawancara peneliti dengan guru agama kelas VII. Ketika peneliti menanyakan pada guru pendidikan agama Islam, mengenai apakah selain menyusun RPP guru

[1] Lampiran 3. WW.I.B.F1.13-05-2015

agama juga menyusun perencanaan lain, sambil menyerahkan PPP (Profil Pengembangan Pembelajaran PAI) beliau menjelaskan sebagai berikut:

> "Profil pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang sudah ada itu merupakan perencanaan yang direncanakan oleh guru pendidikan agama Islam dan itu merupakan upaya guru dalam membina akhlak atau etika Islami pada siswa dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang ada didalamnya**".**[2]

Begitu juga, hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, tentang bagaimana perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami. Ketika peneliti menanyakan perencanaan guru pendidikan agama Islam sebelum mengajar, beliau menjelaskan sebagai berikut:

> "Secara garis besar perencanaan yang saya lakukan yaitu menyusun RPP diawal semester, dalam penyusunan RPP inilah selaku guru agama tidak hanya memberikan nilai dalam mata pelajaran agama saja, tetapi juga memberikan ada pengarahan, bimbingan dan diterapkan. Yang kemudian disetujui dan ditanda tangani kepala sekolah.[3]

Pernyataan guru pendidikan agama Islam kelas VII sesuai dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, hasil wawancara peneliti dengan beliau mengenai apakah selain RPP guru agama juga menyusun perencanaan lain, beliau menjelaskan sebagai berikut:

> ...Perencanaan selain penyusunan RPP dalam mendidik anak untuk pembentukan etika Islami pada siswa di SMP, ya itu dari perencanaan-perencanaan yang telah dirancang oleh sekolah melalui GPAI yang saya berikan kepada *Panjenengan niku* (Anda itu).[4]

---

[2] Lampiran 3. WW.I.B.F1.13-05-2015

[3] Lampiran 3. WW.I.C.F1.08-05-2015

[4] Lampiran 3. WW.I.C.F1.08-05-2015

Peneliti menanyakan kembali tentang perencanaan guru dalam pembelajaran PAI yang menyusun profil pembelajaran PAI. Beliau menjelaskan kembali perencanaan Pembelajaran PAI, sebagai berikut:

> "untuk membina dengan menyusun Profil pembelajaran PAI sudah saya rencanakan sebelumnya dan juga pembiasaan-pembiasaan yang ada dalam profil ini sudah saya cantumkan dalam RPP, jadi di dalam RPP itu sudah ada rencana apa saja yang akan saya lakukan ketika pembelajaran di dalam kelas dan diharapkan menjadi kebiasaan di luar kelas".[5]

Demikian juga hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Sumbergempol, ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatan etika Islami pada siswa, beliau menjelaskan bahwa:

> "pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) itu selalu dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar. Pokoknya sebelum tahun ajaran baru sudah dibuat. Semua guru, khususnya guru pendidikan agama Islam menyusun RPP, dibahas terlebih dahulu dalam perencanaan penyusunan RPP, kemudian saya disetujui selaku kepala sekolah".[6]

Selain menjelaskan penyusunan RPP, kepala sekolah juga menjelakan bahwa bidang pendidikan agama Islam juga menyusun perencanaan pembinaan terhadap peserta didik, yang setiap tahunnya di perbaharui untuk perbaikan kedepannya. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah UPTD SMPN 1 Sumbergempol mengenai perencanaan profil pembelajaran PAI. Sebagai berikut:

> "Selain penyusunan RPP oleh guru PAI, seluruh GPAI juga menyusun perencanaan pembinaan akhlak pada siswa yang disebut PPP (Profil

[5] Lampiran 3. WW.II.C.F1.11-05-2015

[6] Lampiran 3. WW.I.A.F1.09-05-2015

> Pembelajaran PAI), dalam hal ini khusus seluruh guru PAI bekerjasama dengan kepala sekolah dan waka sekolah, untuk kedepannya dapat diterapkan pada seluruh anggota sekolah ini, dan itu sudah berjalan sesuai apa yang kita harapkan".[7]

Setelah peneliti melihat RPP yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam dan Profil Pengembangan Pembelajaran PAI yang telah diberikan oleh guru pendidikan agama Islam.[8] Perencanaan yang disusun oleh guru agama di SMPN 1 Sumbergempol diantaranya guru agama telah merancang sebaik mungkin suatu konsep RPP dan konsep pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam. RPP dan Pengembangan pembelajaran PAI ini tidak hanya untuk kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas saja tetapi juga merupakan suatu upaya guru untuk membiasakan keagamaan siswa di luar kelas, dan wajib untuk diterapkan dalam membentuk etika Islami pada pribadi siswa di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa perencanaan guru PAI dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol berupa administrasi pembelajaran, seperti RPP yang di dalamnya menjelaskan tentang sikap, tingkah laku siswa dalam proses belajar mengajar, dan guru PAI juga menyusun PPP (Profil Pengembangan Pembelajaran PAI) yang didalamnya berupa pembinaan dan bimbingan kepada para siswa dalam membentuk adab yang baik bagi para siswa.

---

[7] Lampiran 3. WW.I.A.F1.09-05-2015

[8] Lampiran.Doc.F1.28-04-2015

2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2014/2015

Meningkat etika Islami di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol ini, telah dilakukan guru agama dengan berbagai upaya di lingkungan SMPN 1 Sumbergempol melalui kerjasama yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam yang secara khusus diadakan pertemuan antar kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam dalam merancang suatu program untuk meningkatkan etika Islami pada siswa. Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam bisa berjalan sesuai harapan, walaupun membutuhkan waktu yang panjang untuk menerapkan para siswa dengan pembiasaan - pembiasaan demi menanamkan nilai - nilai dan norma-norma agama dalam segala perilaku dan tingkah laku siswa. Hal ini merupakan usaha pihak sekolah yang tidak hanya memberikan kecerdasan dan ilmu pengetahuan umum saja. Akan tetapi, usaha untuk pembentukan dan pembinaan pada para siswa dalam perilaku, tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan dalam nilai-nilai dan norma-norma ajaran agama Islam yang mencerminkan etika Islam dengan harapan siswa mampu menempatkan diri, berinterkasi dan berperilaku agamis terhadap seluruh warga sekolah.

Dari perencanaan yang telah disusun tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Ada beberapa upaya - upaya

dalam meningkatkan etika Islami di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, diantaranya sebagai berikut:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa dengan Pembiasaan Keagamaan Pada Siswa.

   Dalam hal ini penerapan pembiasaan keagamaan pada siswa tidak gampang dan tidak semudah membalikkan telapak tangan, butuh tindakan yang terus menerus.

   Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, tentang bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami. Ketika peneliti menanyakan mengenai pembiasaan keagamaan pada siswa, beliau menjelaskan sebagai berikut:

   > "keaktifan dan antusias para siswa menerapkan pembiasaan keagamaan dalam hal pembelajaran pendidikan agama Islam harus terus bertambah, memang belum semua siswa tetapi saya yakin dengan berjalannya waktu insyaallah semua siswa akan bisa aktif dan senang dalam menerapkan pembiasaan keagamaan. Karena semua itu butuh proses, tidak semudah membalikkan telapak tangan". Tutur beliau sambil tersenyum.[9]

   Pernyataan guru pendidikan agama Islam kelas VII sesuai dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, hasil wawancara peneliti dengan beliau sebagai berikut:

   > ....Seperti kata orang jawa, pembiasaan itu *kudune di pekso* (harus dipaksa), karena untuk mengamalkan sesuatu juga harus dipaksa, dengan dipaksa selanjutnya mau melaksanakan waupun terpaksa terlebih dahulu, dan akhirnya akan menjadi kebiasaan dan akan selalu melekat pada diri anak. Ini perlu tindakan yang terus menerus sampai anak-anak sadar dengan kemauannya.[10]

---

[9] Lampiran 3. WW.I.A.F2.09-05-2015

[10] Lampiran 3. WW.I.C.F2.08-05-2015

Pembiasaan-pembiasaan keagamaan di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol, diantaranya:

a. Membiasakan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Salaman, Sopan Santun)

Berdasarkan pengamatan peneliti, diketahui bahwa salah satu upaya meningkatkan etika Islami dengan membiasakan siswa dengan cara menerapkan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Salaman, Sopan santun) seperti saat bertemu dengan siswa yang lain, bertemu dengan guru maupun orang lain yang berada dilingkunagan sekolah. yang memprogramkan berbagai pembiasaan keagamaan bagi seluruh warga sekolah di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam kelas VII, berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau:

> "Disini memang diterapkan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Salaman, Sopan santun). Namanya juga anak-anak kadang-kadang ya ada yang menerapkan dan melakukan dengan baik, walaupun masih ada bebarapa anak yang tidak menerapkannya. Dalam 5 S pun kalau hanya guru pendidikan agama Islam saja yang menerapkan itu sangat sulit, jadi dibutuhkan kerjasama dengan seluruh warga sekolah, juga memerlukan dukungan dari warga sekolah itu sendiri".[11]

Hal ini suatu harapan besar khususnya guru pendidikan agama untuk menanamkan kebiasaan yang baik untuk diri siswa itu sendiri dan untuk mempererat bersaudaraan dengan seluruh anggota SMPN 1 sumbergempol.

[11] Lampiran 3. WW.I.B.F2.13-05-2015

Pernyataan senada diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam kelas VIII dengan peneliti, menurut beliau:

> "membudayakan salam, salaman ini merupakan salah satu upaya pembiasaan yang dilakukan guru agama, supaya salam, dan salaman dapat menjadi kebiasaan bagi seorang siswa, baik itu terhadap seluruh warga sekolah maupun terhadap orang lain. Membiasakan para siswa untuk membudayakan salam, salaman, syukur alhamdulillah ini berjalan dengan baik, Ini juga salah satu upaya pembiasaan yang dilakukan oleh GPAI upaya salam, salaman ini dapat menjadi kebiasaan bagi seorang siswa baik itu terhadap seluruh warga sekolah terhadap orang lain".[12]

Dengan membudayakan ini, diharapkan agar para siswa menjadi terbiasa, sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu dalam lingkungan sekolah, lingkuangan keluarga dan lingkungan masyarakat.

b. Pembiasaan Shalat Jumat.

Dalam upaya guru pendidikan agama Islam diantaranya adalah pembiasaan shalat Jumat di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung sesuai yang dijadwalkan pihak sekolah. Pembiasaan ini telah berjalan dengan baik dari tahun ke tahun. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru agama kelas VII, beliau memaparkan;

> .....untuk sholat jumat, alhamdulillah berjalan lancar, tetapi kadang-kadang pembina laki-laki ada kesibukan tertentu dan pulang. Sementara untuk sholat jumat kan bermukim, ada yang mau dan ada yang tidak mau ikut jumatan di sekolah, ini sangat bagus ada segi positif dan segi negatifnya. Untuk positifnya ya untuk memakmurkan masjid, untuk melatih disiplin siswa agar selalu melaksanakan sholat jumat. Hal-hal yang diharapkan oleh sekolah. Namun segi negatifnya kan beberapa siswa putri ada yang

[12] Lampiran 3. WW.I.C.F2.08-05-2015

> tidak ikut dan itu menjadi *meri* (irinya) anak laki-laki. Sebenarnya diwajibkan tetapi kadang-kadang juga ada yang tidak ikhlas.[13]

Begitu pula hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, tentang bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami. Ketika peneliti menanyakan mengenai pembiasaan keagamaan pada siswa, beliau menjelaskan sebagai berikut:

> "pembiasaan siswa untuk mengikuti shalat Jumat di sekolah sudah terlaksana dan terjadwal sesuai kelas masing-masing dan tertib. Meskipun kadang-kadang anak kalau sudah jam pulang sekolah yang mau sholat jamaah hanya separo dan yang punya rasa disiplin untuk shalat jamaah kebanyakan anak putri.[14]

Peneliti menanyakan kembali tentang pelaksanaan sholat Jumat di UPTD SMP negeri 1 Sumbergempol dengan Guru PAI kelas VIII, apakah materi sholat Jumat disampaikan ketika ada mata pelajaran PAI tentang sholat Jumat atau guru PAI menyampaikan materi diluar jam mata pelajaran PAI. Dan beliau menjelaskan, sebagai berikut:

> pembiasaan ini sangat penting sekali, seperti halnya sholat dhuha, sholat jamaah dan sholat jumat ini dengan penyampaian materi pembelajaran dikelas terlebih dahulu sudah masuk materi akan kita laksanakan, sebelum sholat Jumat saat dimasjid terlebih dulu para siswa diberi bimbingan terlebih dahulu, kalau tidak begitu membaca yasin bersama-sama. Alhamdulillah pembiasaan sholat jumat sudah tertib. Sholat jumat ini untuk siswa putra dan putri, ada beberapa putri bilang ke saya " sholat jumat kan tidak wajib untuk wanita

[13] Lampiran 3. WW.I.B.F2.13-05-2015
[14] Lampiran 3. WW.I.C.F2.08-05-2015

> pak". "sholat jumat memang tidak diwajibkan bagi wanita, tetapi disekolah saya yang mewajibkan".[15]

Dalam pelaksanaan Sholat Jumat di sekolah sudah berjalan dengan tertib, walaupun dalam pelaksanaannya guru agama juga sering mengingatkan siswa, apalagi bagi siswi yang kadang menanyakan kalau Sholat Jumat tidak diwajibkan untuk wanita , dari penjelasan itu peneliti menanyakan kepada Guru PAI, bagaimana cara bapak membujuk para siswa dalam pelaksanaan sholat Jumat, demikian penjelasan dari bapak Djaelani:

> Dengan nada bercanda bapak Djaelani selaku guru agama menjawabnya. Ini agar tidak ada menimbulkan rasa iri terhadap laki-laki yang melaksanakan sholat Jumat. Bagi para putri yang tidak bisa melaksanakan sholat jumat karena berhalangan dikumpulkan dalam kelas tertentu dan diberi bimbingan oleh ibu guru terkait fiqih wanita".[16]

c. Pesanten Ramadhan dan Membaca Al Qur'an

Di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, setiap tahunnya yaitu pada bulan Ramadhan selalu mengadakan Pesantren Ramadhan, membaca Al Qur'an, melaksanakan shalat tarawih di sekolah, santunan anak yatim dengan acara buka bersama. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam,beliau menjelaskan,

> "....Kalau untuk pesantren Ramadhan dari tahun ke tahun berjalan dengan baik pelaksanaanya beberapa hari dan dilaksanakan bersama guru pembimbing dan itu tidak hanya dilaksanakan

[15] Lampiran 3. WW.I.C.F2.08-05-2015
[16] *Ibid.*

> dengan guru agama saja tetapi seluruh guru terutama walinya dengan materi yang sudah direncanakan”.[17]

Begitu juga dengan kegiatan membaca Al Qur’an, seperti yang di ungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam kelas VIII kepada peneliti,

> upaya yang seyogyanya bisa kita sebagai guru pendidikan agama Islam terapkan. Dalam proses memberi bimbingan membaca al-Qur’an, guru pendidikan agama Islam memandu dan membantu siswa untuk belajar membaca, di setiap mata pelajaran PAI berlangsung. Alhamdulillah sebagian besar siswa dapat membaca al-Qur’an dengan baik.[18]

Hal ini sesuai data observasi peneliti, ketika akan menemui guru kelas VIII yang masih mengajar di kelas VIII B, dari observasi tersebut, peneliti memantau proses belajar mengajar baca tulis Al Qur’an.

> Dalam proses belajar mengajar dikelas VIII B, bapak Djaelani selaku guru agama membimbing dan menbantu para siswanya membaca Al Qur’an dengan tajwid yang baik dan benar. Guru membacakan dan para siswa mengikuti, dan belajar mengajar dikelas berjalan sangat efektif. (Obs.F2.07-05-2015)

d. Membiasakan Infaq Jumat dan Zakat

Setiap hari Jumat, siswa diwajibkan untuk infaq Jumat, ini merupakan suatu pembiasaan siswa untuk ikhlas berbagi terhadap sesamanya. Berikut adalah wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, tentang bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami. Ketika peneliti menanyakan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

---

[17] Lampiran 3. WW.I.B.F2.13-05-2015

[18] Lampiran 3. WW.I.C.F2.08-05-2015

> "Pembiasaan infaq, insyaallah sudah berjalan dengan baik dari tahun ke tahun dan itu yangn memang kami harapkan, karena pembiasaan infaq jumat ini juga merupakan salah satu pembiasaan dan melatih untuk siswa dalam meningkatkan etika atau akhlaknya di sekolah".[19]

Begitu halnya dengan Zakat, setiap tahun di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol pada bulan Ramadhan selalu mengumpulkan zakat dan dari tahun ke tahun berjalan dengan lancar karena rasa kesadaran yang tinggi dan itu merupakan kwajiban seorang muslim dalam mengimani salah satu rukun Islam.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Islami dengan Penerapan Seragam Panjang.

Tidak asing lagi kita lihat seragam sekolah umum di SMP khususnya sekarang diperbolehkan berpakaian panjang. Berbicara mengenai meningkatkan etika Islami ini merupakan salah satu upaya guru mengenai tata berpakaian para siswa, sekarang ini mayoritas siswa SMPN 1 Sumbergempol menggunakan pakaian panjang bagi laki-laki maupun perempuan.

> Observasi yang peneliti lakukan di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, peneliti sudah tidak asing lagi melihat siswa-siswa mengenakan seragam panjang, seluruh kelas kelas VII baik putra maupun putri mengenakan pakaian seragam sekolah panjang, baik yang berjilbab maupun yang tidak berjilbab. Walaupun di kelas VIII dan IX masih sebagian yang mengenakan pakaian seragam sekolah panjang. Karena untuk tahun ajaran baru ini masih

[19] Lampiran 3. WW.I.C.F2.08-05-2015

kelas VII yang diwajibkan, untuk kelas VIII dan IX masih menyesuikan dengan pakaian seragam yang lama.[20]

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, tentang bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami. Ketika peneliti menanyakan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

> ".....dalam berpenampilan itu memang merupakan konsep yang diupayakan dari pihak sekolah dan GPAI inginnya seperti itu, karena itu merupakan pembiasaan siswa untuk menutup aurat, ini pun juga salah satu alasan juga karena dulu anak-anak ketika diajak shalat sunnah, shalat dzuhur berjamaah, shalat jumat sering beralasan tidak memiliki sarung dan celananya pendek, kalau tidak membawa sarung anak-anak itu cenderung membolos, karena persediaan sarung di sekolahpun juga terbatas.[21]

Peneliti menanyakan kembali tentang upaya guru dalam penerapan ini. Beliau menjelaskan kembali apa yang menjadi perioritas utama guru pendidikan agama Islam berani memperbolehkan siswa di sekolah umum mengenakan, bahkan mewajibkan menerapkan seragam panjang untuk jenjang SMP, beliau menjelaskan sebagai berikut:

> "GPAI berfikir tentang ini sejak 2010 lalu sebenarnya melalui MGMP PAI sudah mencoba untuk mewujudkan SK Bupati, agar siswa SMP dapat melaksanakan, hanya ingin menerapkan pakaian panjang bagi laki-laki celana panjang (seperti MTs) dan bagi anak perempuan yang tidak berjilbab tetap mengenakan rok panjang. Ini sudah berjalan dan kita sudah ada rekomendasi dari organisasi

[20] Lampiran 4. Obs.F2.28-04-2015

[21] Lampiran 3. WW.I.A.F2.013-05-2015

keagamaan, baik itu dari NU, Muhammadiyah, LDII, dari STAIN (nama yang dulu) dan dari ponpes".[22]

Dari penjelasan guru PAI tersebut, peneliti menanyakan kembali kepada bapak kepala sekolah SMPN 1 Sumbergempol mengenai di telah menetapkan peraturan baru mengenai seragam dengan pakaian panjang, baik untuk siswa maupun siswi di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol. beliau menjelaskan mengenai peraturan baru ini. Demikian penjelasan beliau:

> "Sekarang ini dari SMP sendiri mau usung lagi mulai 2014/2015 Permendiknas mengenai "Berpakaian Panjang", dulu jika ada yang mau mengenakan pakaian panjang, mau memperbolehkan tidak berani, mengeng (melarang) juga tidak berani. Dengan adanya permendiknas untuk 2014/2015 sudah berhasil khususnya kelas VII dan untuk pembelajaran PAI juga adanya pertambahan jam mata pelajaran PAI, yang dulu hanya 2 jam sekarang 3 jam dan memaksimalkan cara berpakaian panjang. Diharapkan semua dapat melaksanakan. Akan tetapi kelemahan mendidik anak kalau tidak ada penekanan anak yang sulit dikendalikan".[23]

Meskipun bukan Madrasah namun di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung untuk tahun ajaran 2014/2015 sudah berlangsung menerapkan pakaian panjang, disisi lain untuk membiasaan siswa untuk menutup auratnya. ketika melaksanakan shalat jamaah atau shalat Jumat tidak ada alasannya lagi untuk siswa tidak membawa

[22] Lampiran 3. WW.I.C.F2.08-05-2015

[23] Lampiran 3. WW.I.A.F2.09-05-2015

sarung. Hal ini telah diupayakan oleh guru agama Islam tidak hanya di SMP Negeri 1 Sumbergempol tetapi seluruh MGMP PAI yang mengusulkan, sehingga di sekolah umum memperbolehkan bahkan mewajibkan peserta didik mengenakan pakaian panjang.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa Menciptakan Suasana Agamis di Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan rumah kedua untuk para pendidik maupun para siswa, dengan demikian menciptakan suasana aman, suasana nyaman, suasana bersih, dan suasana Agamis ini perlu, apalagi di sekolah umum. karena demi berlangsungnya proses belajar mengajar, menanamkan nilai - nilai agamis pada siswa.

Pernyatan ini sesuai penjelasan guru agama, berikut hasil wawancara peneliti dengan guru agama, sebagai berikut:

> "Guru pendidikan agama Islam berangan-angan untuk dapat menciptakan suasana yang baik, suasana yang Agamis di sekolah umum, apalagi pada sekarang ini, sekolah-sekolah negeri dipinggiran ini animonya sudah sangat berkurang kalah dengan sekolah-sekolah swasta yang baru berdiri, animonya lebih besar, itu karena kesadaran masyarakat seberapa penting pendidikan agama khususnya dizaman sekarang ini. Sehingga orang tua tidak pandang sekolah negeri atau swasta tapi justru apa yang diberikan guru agama bisa sesuai harapan orang tua di negeri pelayanan anak hanya standart kurikulum, hanya sebatas itu sehingga tidak maksimas *plus-plusnya* (agamanya)".[24]

Pernyataan yang sama saat peneliti mewawancarai guru pendidikan agama kelas VII, beliau juga menjelaskan tentang upaya guru

[24] Lampiran 3. WW.II.C.F2.11-05-2015

pendidikan Islam mengenai pembiasaan keagamaan, berikut pemaparan beliau,

> ...mengarahkan dan membiasaakan siswa dengan perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. yang telah dirancang guru PAI dan kita menerapkannya untuk menciptakan siswa yang beretika ,di sekolah pun juga menciptakan suasana yang Islami. Sekecil apapun harus kita urus.[25]

Di situlah guru pendidikan agama Islam mengupayakan pendidikan agama yang memiliki beban-beban yang berat, beban besar, itu sebisa mungkin harus memberikan pelayanan yang *plus* Agamanya terhadap para siswa. Selain itu dalam upayanya juga perlu pendidikan karater bagi siswa dan pendidikan karakter ini juga sangat berpengaruh juga terhadap perkembangan dan membentuk perilaku yang positif.

Demikian juga hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami, beliau menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut:

> "Katakan pada sisi waktu hanya standart waktunya itu akan menciptakan situasi yang agamanya cukup kental. Ini harapan saya selaku kepala sekolah di sini, sekolah umum itu kan mendominasi entah dibandingkan madrasah itu sangat kecil. Siswa yang berada di MTs dan sekolah umum keturunan bangsa ini kebanyakan dari sekolah umum, dengan begitu pendidikan karakter juga sangat-sangat diharapkan, demi terciptanya suasana Islami ini sangatlah penting mbak".[26]

Dengan menciptakan suasana yang agamis di sekolah, merupakan usaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung demi

---

[25] Lampiran 3. WW.I.B.F2.13-05-2015

[26] Lampiran 3. WW.I.A.F2.08-05-2015

pembentukan dan pembinaan para siswa guna meningkatkan etika atau akhlak siswa yang lebih baik lagi dan terarah sesuai ajaran agama Islam.

4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa dengan Pendidikan Melalui Nasehat atau Motivasi dan Pendidikan Melalui Hukuman.

Dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Pendidikan melalui nasehat digunakan oleh guru pendidikan agama Islam serta pendidikan melalui hukuman pada saat mengajar siswa di dalam kelas, membimbing diluar kelas untuk melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang baik diantaranya pada proses pembelajaran Pendidikan yang tengah berlangsung. Berikut pemaparan hasil observasi peneliti:

> Di dalam pembelajaran dikelas guru agama untuk menghadapi siswa yang perilakunya tidak mencerminkan perilaku yang baik metode yang digunakan oleh guru agama adalah mengingatkan, menegur, menasehati, sesekali memberikan hukuman kepada siswa yang ramai, tidak membawa buku catatan/buku tugas, atau siswa yang tidur dikelas,guru agama tidak menghukum dengan kekerasan tetapi dengan minta tolong kepada teman sebangkunya untuk mencubit agar siswa tersebut terbangun atau menyuruh siswa untuk berdiri di tempat duduknya sampai pembelajaran PAI selesai dan kemudian menginggatkan agar tidak mengulanginya lagi dan mensehati seluruh siswa dikelas bahwa temannya bukan merupakan contoh yang baik untuk ditiru”.[27]

Saat peneliti melakukan observasi kembali, peneliti mendapatkan hasil penelitian pada hari Jumat, sebagai berikut:

> “Pada saat hari Jumat diwaktu istirahat ketua kelas/bendahara kelas menyetorkan Infaq jumat di ruang guru, ada yang menyetorkan infaq tanpa harus diingatkan oleh gurunya,ada yang diingatkan pada kelas-kelas tertentu. itu merupakan salah satu melatih siswa

[27] Lampiran 4. Obs.F2.20-04-2015

> terhadap kesadaran para siswa, sehingga siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari".[28]

Dari hasil observasi di atas, diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam menggunakan metode nasehat dan hukuman pada saat mengajar didalam kelas dan membimbing diluar kelas, agar siswa membiasakan diri dengan kebiasaan yang baik. Nasehat berupa ajakan tampak pada saat guru agama menasehati para siswa di dalam kelas dan menyampaikan nilai-nilai yang baik didalam pembelajaran, sedangkan hukuman tampak pada saat guru agama menghukum siswanya tetapi tidak dengan kekerasan dalam arti memukul atau yang lain, tapi dengan perantara teman sebangku anak untuk mencubi dan mempersilahkan berdiri ditempat duduk sampai pembelajaran selesai. Inti dari pengunaan metode ini adalah menyertai setiap nasehat (ajakan/larangan) dengan tindakan atau perilaku nyata.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, tentang bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami. Peneliti menanyakan, beliau menjelaskan mengenai pemberian nasehat atau motivasi dan hukuman, adapun pemaparan beliau sebagi berikut ini:

> "....sekarang itu hukuman yang kita lakukan kita sentil (sedikit di arahkan dengan penekanan) masalah etika atau akhlak. Apalagi kalau hari ini dijam terakhir ada peristiwa yang tidak baik di kelas tertentu, hari itu juga perlu dituntaskan. Contohnya ketika pergantian jam pelajaran dan waktunya masuk kelas anak belum masuk kelas, baju tidak dirapikan itu langsung kita ingatkan dan kita nasehati hari itu juga. Itu salah satu bagian pembentukan akhlak untuk setiap pembelajaran. Begitu pula membina siswa sebaik mungkin untuk perbaikan akhlak atau etika Islamnya,

[28] Lampiran 4. Obs.F2.24-04-2015

> mengingat, memberi arahan yang baik, jika perlu dihukum anak harus dihukum, tetapi memberikan hukuman yang mendidik bukan yang kasar, agar anak tidak merasa terancam juga itu nantinya malah akan mempengaruhi perkembangan.[29]

Memberi nasehat atau motivasi harus digunakan sebaik mungkin ini juga demi untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada siswa. Pernyataan guru pendidikan agama Islam kelas VII sesuai dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, hasil wawancara peneliti dengan beliau sebagai berikut:

> "saya selalu memberikan motivasi, nasehat-nasehat, entah itu terselip dalam bagian mana, diawal, isi, maupun diakhir pelajaran itu mesti. Karena guru agama punya dasar untuk mengembangkan dengan pelajaran selalu menghubungkan atas keduanya".[30]

Dari paparan diatas dapat dimaknai bahwa guru pendidikan agama Islam harus memberikan nasehat atau motivasi kepada para siswanya. Baik itu dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung atau diluar proses belajar mengaja. Nasehat atau motivasi itu sangat penting ditanamkan pada diri peserta didik, dalam hal ini apa yang telah disampaikan guru agama tidak hanya diingat oleh peserta didik untuk beberapa tahun saja, tetapi akan selalu tersimpan dan akan tetap diingat bahkan seumur hidupnya.

Disamping guru pendidikan agama Islam memberikan nasehat atau motivasi juga memberikan hukuman kepada beberapa siswa yang

---

[29] Lampiran 3. WW.I.B.F2.13-05-2015

[30] Lampiran 3. WW.II.C.F2.11-05-2015

melakukan pelanggaran. Hal ini yang dituturkan guru agama kelas VII kepada peneliti, sebagai berikut:

> ..... Guru pendidikan agama Islam membina etika atau akhlak yang baik. kalau siswa dapat berubah akhlaknya menjadi yang lebih baik lagi atau ada siswa yang tidak bisa merubah akhlaknya ya tetap selalu kita beri peringatan atau mengingatkan, pernah ada anak kelas IX yang sering *misuh* (berkata kotor), sering dengar diawal pembelajaran studi dan lama-lama akan berubah dengan sendirinya. kenapa kok anak suka berkata kotor perilakunya seperti itu dan kita (guru pendidikan agama Islam) selesaikan dengan peringatan-peringatan itu. Salah satu bentuk hukuman, bukan hukuman fisik tapi hukuman mental dalam artian jika ketemu saya ataupun guru yang lain tidak melakukannya atau berkata kotor lagi, sehingga siswa itu bisa sedikit demi sedikit merubah perilakunya ke arah yang lebih baik lagi dan hal itu tidak terencana spontanitas kita dengan sehari-harinya , kita harus selalu *Stay* untuk membina etika siswa kearah yang lebih baik lagi.[31]

Pernyataan yang sama juga dipaparkan oleh kepala sekolah, dari wawancara peneliti dengan kepala sekolah, mengenai upaya guru agama dengan memberikan nasehat atau motivasi dan hukuman pada siswa, beliau sedikit menjelaskan sebagai berikut ini:

> Membina siswa sebaik mungkin untuk perbaikan akhlak atau etika Islamnya, mengingat, memberi arahan yang baik, jika perlu dihukum anak harus dihukum, tetapi memberikan hukuman yang mendidik bukan yang kasar, agar anak tidak merasa terancam juga itu nantinya malah akan mempengaruhi perkembangan.[32]

Menghukum peserta didik tidaklah harus dengan kekerasan fisik. Apalagi dalam peraturan dari negara hal semacam itu tidak dibenarkan, Begitu halnya ungkapan guru agama kelas VIII kepada peneliti, yang menurut beliau bahwa:

---

[31] Lampiran 3. WW.I.B.F2.13-05-2015

[32] Lampiran 3. WW.I.A.F2. 09-05-2015

> Sebelum kita memberikan hukuman, terlebih dulu menegur, atau menginggatkan siswa. kemudian administratif, dicatat atau ditindak lanjuti lebih lanjut. Selajutnya memberikan phanisme atau hukuman, tetapi untuk sekarang ini paling banyak hanya menegur dan menginggatkan saja. Kalau phanisme (hukuman) sudah sangat berkurang dengan belajar dari berbagai informasi karena untuk sekarang ini adanya larangan tidak boleh memberikan tekanan pada anak terutama pada tindakan berupa fisik, tekanan seperti itu kita menyesuaikan, tetapi yang seperti itu dampaknya juga dampak negative karena siswa merasa longgar.[33]

Hukuman yang terapkan oleh guru pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung bukan merupakan hukuman fisik (dipukul, bentuk kekerasan), tetapi hukuman yang lebih mengarah pada usaha menyadarkan siswa akan kesalahan yang dilanggarnya. Pada tahap awal siswa masih diingatkan, dicacat atas pelanggaran - pelanggaran, diarahkan, dinasehati.Dengan begitu guru agama juga harus menyiasati juga, tidak memberikan hukuman fisik tapi hukuman yang mendidik, contohnya siswa disuruh berdiri ditempat duduknya agar siswa tidak malu. terus-terusan menegur, mengingatkan dan menagih sampai anak itu benar-benar sadar dengan sendirinya.

5. Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Etika Islami Dengan Pendekatan dan Komunikasi Yang Baik Pada Siswa.

Di sekolah selain guru agama Islam sebagai pengajar dan pendidik juga merupakan orang tua kedua bagi peserta didik, mengingat bahwa guru di sekolah khususnya guru agama Islam juga merupakan orang tua di dalam keluarganya. Dalam mendidik anak di sekolah peran guru tidak hanya untuk mengajar dan mentranfer ilmu lalu keluar kelas tanpa harus

[33] Lampiran 3.WW.II.C.F2.11-05-2015

mengerti dan memahami karakter peserta didiknya. Pendekatan dan komunikasi yang baik dengan peserta didik itu merupakan hal yang sangat penting, begitu perlu pendekatan-pendekatan pada para siswa, pendekatan ini tidak hanya dengan siswa yang pandai dikelasnya saja tetapi juga siswa yang kurang pandai, pendekatan dengan anak yang berakhlak baik maupun yang akhlaknya kurang baik. hal ini sangat perlu. Guru agama menjelaskan mengenai pentingnya hubungan pendekatan anatara guru dengan siswa di sekolah, berikut adalah hasil wawancara guru agama dengan peneliti, beliau menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut:

> komunikasi pada anak didik itu sangatlah penting kita laksanakan. Mungkin terkait perkembangan agama diharapkan melalui pendidikan agama juga ada pelayanan yang *plus* tidak hanya standar mengajar di dalam kelas tetapi termasuk bimbingan shalat Jamaah, membaca al-Qur'an, infaq, berpakaian. itu bagaimana penempatan dengan metode-metode yang diterapkan.[34]

Dari penjelasan guru agama Islam juga menuturkan bahwa beliau juga melakukan pendekatan terhadap para siswanya baik yang bermasalah ataupun yang tidak bermasalah. Berikut pemaparan dari guru pendidikan agama yang diungkapakan kepada peneliti,

> "Kita (sebagai guru agama) mencoba mendekat, tidak semata-mata seorang guru dengan siswa, akan tetapi seperti teman bermain, kita biasa dengan pendekatan kita kadang mencoba dengan saling olok-olok (tetapi dengan batasan-batasan) agar anak tidak takut dan biasa atau anak menceritakan masalah yang dihadapinya. Jadi hubugan guru dan siswa menjadi dekat, sehingga guru agama tahu mengenai apa yang sebenarnya menjadi kesulitan-kesulitan siswa, masalah-masalah yang alami. Ya seperti itulah ketika berada di forum kelas (dalam arti tidak berlebihan). Tetapi kalau anak yang bertindak

[34] Lampiran 3. WW.I.C.F2.08-05-2015

> berlebihan di dalam kelas seperti itu ya kita beri tindakan tegas, tetapi setelah itu ya sudah biasa saja, selanjutnya ya berkomunikasi secara biasa dan dianggap masalah itu tidak ada, jadi tidak ada dendam tetapi yang ada malah keakraban yang terjalin. anak yang berprestasi, etika bagus, siswa yang seperti ini kita dorong, kita motivasi, kita tampilkan, kita beri tanggung jawab yang lebih untuk kegiatan anak, contohnya menyuruh anak menjadi imam sholat, mendukung dan memberikan penghargaan bagi anak yang berprestasi dalam lomba-lomba keagamaannya. Bahkan yang punya suatu hal tertentu, suatu contoh bagi siswa yang mempunyai kemampuan yang dapat menghafal Q.S Yasin, dengan lomba kita ambil juara 1,2,3. Alhamdulillah, mendapat apresiasi dan memberikan motivasi pada anak juga. Justru yang seperti ini suatu hal yang sangat luar biasa, makanya kita memberikan penghargaan yang lebih. Sehingga anak akan yakin dengan kemampuan keagamaan pada dirinya. Dan bisa menghantar anak kedalam perilaku-perilaku atau etika Islami yang baik, baik itu akan diterapkan disekolah maupun lingkungan di rumah.[35]

Dari paparan diatas diketahui pendekatan guru pendidikan agama Islam kepada siswa itu sangat penting. Mengenal keyakinan beragama bagi para siswa. Sehingga guru pendidikan agama Islam lebih bisa mengetahui karakter para siswanya, dan lebih mudah untuk mengarahkan siswa.

6. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Etika Islami Dengan Menjadi Teladan Yang Baik.

Guru agama hanya memberi nasehat atau motivasi saja tanpa ikut terlibat memberikan contoh nyata dari apa yang kita nasehatkan, hasilnya akan percuma atau tidak berpengaruh terhadap orang yang dinasehati. Maka dari itu setiap dari apa yang kita ucapkan atau nasehatkan kepada orang lain sebaiknya disertai dengan tindakan atau perilaku nyata dari diri

[35] Lampiran 3. WW.I.C.F2.08-05-2015

kita sendiri, hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan guru agama Islam kelas VII,

> ..... khususnya para guru agama harus mencontohkan dirinya sendiri, kalau kita menyuruh siswa disiplin kita juga harus disiplin, kalau guru menyuruh siswa menulis ayat-ayat al-Qur'an dengan baik, kita juga harus menulis dengan baik di whiteboard, kalau guru menyuruh untuk siswa berperilaku atau bertingkah laku sesuai etika yang bagus guru juga dalam berperilaku dan bertingkah laku juga harus sesuai etika yang bagus. Kalau sebagai guru agama tidak memberikan contoh yang baik untuk siswa itu membuat anak tidak akan percaya dengan gurunya. Dengan guru pendidikan agama Islam menberikan contoh yang baik itu Insyaallah siswa meniru dengan kebiasaan yang baik pula. Guru harus sering juga untuk intropeksi diri sendiri, sudah benarkah saya begini dan lain-lainnya.[36]

Menjadi guru, khususnya guru pendidikan agama Islam harus menjadi contoh atau teladan bagi para siswanya, untuk membangun akhlakul karimah pada siswa. Guru agama Islam tidak hanya menyampaikan mata pelajaran di dalam kelas , tetapi juga mencontohkan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan pribadi yang akhlakul karimah. Melalui contoh ini siswa lebih bisa melihat realitas dengan mudah dan timbul keinginan untuk mengikutinya.

7. Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Etika Yang Islami Dengan Menjalin Hubungan Baik Dengan Orang Tua Murid.

Pentingnya hubungan sekolah dengan orang tua murid dijelaskan oleh guru agama Islam kelas VIII kepada peneliti, menurut beliau:

> peran keluarga sangat penting dalam perkembangan siswa , sehigga siswa dapat terarah , klop antara orang tua dengan guru untuk bisa maksimal.[37]

---

[36] Lampiran 3.WW.I.B.F2.13-05-2015

[37] Lampiran 3. WW.II.C.F2.11-05-2015

Dalam hal ini guru agama Islam kelas VII sekaligus wali kelas 7 A menjelaskan mengenai pentingnya menjalin hubungan dengan orang tua murud dan itu harus dilakukan, dengan penjelasan beliau sebagai berikut:

> Hubungan, bahkan komunikasi guru dengan oranng tua siswa, ya itu sangat penting sekali dan itu harus selalu terjalin dengan baik, alhamdulillah sejak saya mengajar disini dari tahun 1998 sampai tahun 2015 ini menjadi wali kelas. Setidaknya harus memiliki nomor-nomor telpon orang tua murid. Apalagi nomor orang tua anak yang bermasalah, kalau anak-anak yang tidak bermasalah ya tidak terlalu kita utamakan, dalam artian kita tetap pantau tapi tidak seintensif anak yang akhlaknya kurang bagus dengan begitu kita sebagai guru agama juga mengetahui perkembangan akhlak atau etika peserta didik dibawah asuan kita.[38]

Dari paparan diatas bahwa menjalin hubungan sekolah dengan orang tua ini merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan karena waktu anak atau peserta didik lebih banyak dihabiskan dengan anggota keluarganya, saat anak pulang sekolah sampai akan pergi kesekolah lagi. Sehingga dalam pembentukan dan pembinaan etika Islami hubungan sekolah dengan orang tua harus berjalan dengan baik. agar di sekolah maupun di rumah anak dapat di pantau dan diarahkan agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang *negative.* Dalam hal ini ditegaskan lagi oleh kepala sekolah UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, beliau mejelaskan bahwa:

> secara umum sekolah memberikan laporan kepada wali di awal masuk sekolah mengenai program-program baik proses pembelajaran maupun pembiasaan-pembiasaan yang lain. Kadang-kadang sering diajak kerjasama supaya orang tua memantau perkembanngan dirumah, walaupun ada orang tua yang sibuk dan tidak bisa datang kesekolah inisiatif sekolah dengan menyampaikan

[38] Lampiran 3. WW.I.B.F2.13-05-2015

> pesan tertulis untuk wali yang bersangkutan. Komunikasi denga orangtua sekarang dimudahkan dengan SMS atau telpon, sekedar menanyakan bagaimana perkembangan anak akhir-akhir ini disekolah. Tetapi jika sekolah yang membutuhkan informasi kita yang berkunjung kerumah wali murud, atau sebaliknya mereka yang kami undang ke sekolah. Komunikasi orang tua dengan sekolah mengenai norma-norma dalam segala perilaku atau tingkah laku siswa. Jadi kesadaran orang tua untuk menjalin kerjasama dengan sekolah demi memantau perkembangan anak itu sangat penting.[39]

Berdasarkan hasil pengamatan dan berbagai keterangan maka dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan etika Islami pada di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol ini adalah sebagaimana upaya meningkatkan etika Islami yang ada dalam sebuah lembaga formal, yakni upaya meningkatkan etika Islami yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam kepada para siswanya dengan semaksimal mungkin.

Berdasarkan data peneliti yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, dapat ditemukan beberapa hal yang terkait dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan etika Islami di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempo, sebagai berikut: **1)** Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan Pembiasaan keagamaan bagi para siswa. Pembiasaan keagamaan di sekolah, sebagai berikut: a) Membiasakan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Salaman, Sopan Santun), b) Pembiasaan Shalat Jumat, c) Pesanten Ramadhan dan Membaca Al Qur'an,4) Membiasakan Infaq Jumat dan Zakat. **2)** Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan penerapan seragam panjang. **3)** Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan

[39] Lampiran 3. WW.I.A.F2.09-05-2015

etika Islami dengan menciptakan suasana agamis di SMP Negeri 1 Sumbergempol. **4)** Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan pendidikan melalui nasehat atau motivasi dan pendidikan melalui hukuman. **5)** Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan pendekatan dan komunikasi yang baik pada siswa. **6)** Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan menjadi teladan yang baik. **7)** Guru pendidikan agama Islam harus menjadi menjalin hubungan baik dengan orang tua murid.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa Di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2014/2015

Upaya meningkatkan etika merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka membentuk dan membina perilaku, tingkah laku maupun pembiasaan-pembiasaan sesuai ajaran agama pada objek atau siswa yang dididiknya. Dalam sebuah upaya dalam meningkatkan etika tidak luput dari yang namanya faktok-faktor pendukung dan penghambat yang meliputi proses upaya itu sendiri. Demikian halnya upaya dalam meningkatkan etika Islam yang ada di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempo Tulungagung, upaya ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor-faktor yang mendukung dalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2014/2015.

Berdasarkan informasi dari para informan adalah sebagai berikut:

1) Kesadaran, Kemauan Siswa.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, tentang faktor pendukung guru pendidikan agama Islam. Ketika peneliti menanyakan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

> kemauan anak ,dalam membiasaan dirinya melaksanakan hal yang baik, agamanya baik, umumnya baik dan dari sisi kedisiplinannya bagus. Jadi bukan keberhasilan semata dilakukan oleh pihak sekolah tapi singkronisasi dengan apa yang dilakukan diluar sekolah.[40]

pernyataan yang sama juga dipaparkan oleh guru agama Islam kelas VII saat peneliti menanyakan tentang faktor pendukung guru agama. Beliau menjelaskan, adapun pemaparannya sebagai berikut:

> kesadaran siswa dalam menerima perintah, pembinaan, bimbingan oleh guru, kalau siswa itu menyadari dan dapat menerima dengan baik. Insyaallah, anak tersebut tidak hanya menanamkan nilai-nilai etika, yang telah diterimanya disekolah saja. Ya, karena kesadaran itu sangat penting mbak.[41]

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa kemauan siswa untuk menjadi anak yang lebih baik lagi sesuai ajaran agama dan

[40] Lampiran 3. WW.II.C.F3.11-05-2015

[41] Lampiran 3. WW.I.B.F3.13-05-2015

menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik itu tergantung pada diri anak sendiri, sejauh mana siswa dapat mengontrol dirinya sendiri, dan dapat membedakan mana perbuatan baik yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari perbuatan yang tidak baik.

2) Rasa Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas VII, tentang faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan etika Islami. Ketika peneliti menanyakan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

> Tanggung jawab seorang guru agama atau kesadaran guru agama. Kita sebagai guru agama memang menpunyai tanggung jawab untuk pembentukan etika atau akhlak mulia. Seorang guru agama memiliki ketrampilan, sikap, prakteknya dalam sehari-hari itu sudah menyatu oleh guru agama. Disisi lain guru agama harus tanggung jawan juga harus jujur dalam kehidupan sehari-hari.[42]

Begitu juga, hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, tentang faktor pendukung guru agama dalam meningkatkan etika Islami. Peneliti menanyakan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

> sebagai guru agama, kita disini tidak hanya menyampaikan materi, tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengatahuan pada siswa, tapi diluar guru agama merupakan sumber etika. Dari tanggung jawab inilah dapat membentuk seluruh pribadi siswa menjadi manusia yang berkepribadian mulia.[43]

---

[42] Lampiran 3. WW.I.C.F3.13-05-2015

[43] .Lampiran 3. WW.II.C.F3.11-05-2015

Dari paparan diatas diketahui bahwa, tanggung jawab seorang guru pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi membentuk watak dan pribadi siswa dengan akhlak (etika Islami) sesuai ajaran-ajaran Islam, guru bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi merupakan sumber moral atau etika. Yang akan membentuk seluruh pribadi siswa-siswanya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia, membentuk peserta didik untuk menjadi orang yang beretika atau berakhlak, dan memiliki sikap dan tingkah laku yang baik, serta berguna bagi agama, nusa, dan bangsa sebagai penerus dimasa mendatang.

3) Lingkungan sekolah yang kondusif

Lingkungan sekolah yang kondusif dan menciptakan suasana sekolah yang agamis merupakan usaha sadar dari pihak sekolah.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru agama kelas VII, beliau menjelaskan, sebagai berikut:

> Guru agama menerapkannya untuk menciptakan siswa yang beretika ,di sekolah pun juga menciptakan suasana yang agamis. Sekecil apapun harus kita urus.[44]

Begitu juga, hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, tentang bagaimana guru pendidikan agama Islam menciptakan suasana yang kondusif untuk

[44] Lampiran 3. WW.I.B.F3.13-05-2015

mendukung pembentukan etika Islami pada siswa, beliau menjelaskan sebagai berikut:

> "Lingkungan sekolah yang kondusif, kalau disekolah ini dapat membuat lingkungan yang bernuansa agamis maka Insyaallah perkembangan dan pertumbuhan peserta didik juga baik".[45]

Dengan lingkungan yang kondusif dan menciptakan suasana yang agamis di sekolah, merupakan usaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung demi pembentukan dan pembinaan para siswa guna meningkatkan etika atau akhlak siswa yang lebih baik lagi dan terarah sesuai ajaran agama Islam.

4) Pergaulan siswa dalam sehari-hari

Dalam upaya meningkatkan etika Islami, faktor pendukung selain kesadaran diri siswa adalah teman bergaul para siswa sendiri. Ini tergambar dalam pernyataan guru pendidikan agama kelas VIII berikut:

> "...Semua tergantung pandai-pandainya siswa dalam memilih teman, tahu mana teman yang baik untuknya dan yang bukan. Atau mempunyai teman yang kurang bagus dia akan terbawa, dan jika siswa mempunyai teman yang beretika yang bagus anak itupun juga akan terbawa dalam perilaku-perilaku atau tingkah laku yang bagus pula, kalau bisa yang memiliki akhlakul karimah yang baik pula".[46]

Guru pendidikan kelas VII juga memaparkan hal yang sama, bahwa:

> Dalam pergaulan, dalam memilih teman bermain ini merupakan kesadaran siswa untuk memilih teman yang baik,

[45] Lampiran 3. WW.II.C.F3.11-05-2015

[46] Lampiran 3.WW.II.C.F3.11-05-2015

> tidak hanya asal bergaul. hal ini tergantung pandai-pandainya anak memilih teman.[47]

Dari hasil paparan diatas peneliti simpulkan bahwa memilih teman bergaul tidak boleh asal memilih teman. Dalam pergaulannya siswa, tinggal bagaimana sepandai-pandainya siswa untuk memilih teman yang baik, dalam pendidikan dan keagamanya.

5) Sarana Prasarana

Salah satu sarana prasarana yang mendukung upaya meningkatkan etika Islami di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol diantaranya adalah Masjid Al Furqon di dalam lokasi sekolah. Tempat pelaksanaan praktik shalat pun juga di masjid agar praktik shalat berjalan dengan efektif. Shalat jamaah dan shalat Jumat rutin dilaksanakan. Bahkan Setiap bulan Ramadhan masjid sekolah ini juga digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat tarawih di sekolah. hal ini sesuai pernyataan dari guru pendidikan agama Islam berikut:

> ..untuk praktik shalat, atau pelaksanaan shalat Jumat berada di Masjid sekolah, sesuai kelas yang sudah dijadwalkan. Pada bulan Ramadhan pun Masjid sekolah ini digunakan untuk shalat terawaih, Jamaahnya dari masyarakat sekitar atau guru-guru yang rumahnya dekat dengan SMP, untuk siswanya dijadwal perkelas mengingat lokasi yang tidak terlalu besar.[48]

Hal ini juga memaparkan oleh Guru pendidikan kelas VII bahwa,

---

[47] Lampiran 3. WW.I.B.F3.13-05-2015

[48] Lampiran 3. WW.I.C.F3.08-05-2015

> Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PAI tidak hanya dilakukan didalam kelas, misalnya praktik sholat dhuha, sholat Jamaah, tadarus Al-Qur'an, guru agama mengunakan Masjid sebagai sarana pendukung, hal ini tidak hanya sebagai tempat belajar mengajar saja, tapi juga salah satu upaya melatih dan membiasakan siswa memakmurkan masjid.[49]

Dari hasil uraian di atas, peneliti temukan bahwa faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMPN 1 Sumbergempo adalah **1)** Kesadaran, Kemauan Siswa. **2)** Rasa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung. **3)** Lingkungan sekolah yang kondusif. **4)** Pergaulan siswa dalam sehari-hari. **5)** Sarana prasarana, Masjid Al Furqon merupakan salah satu sarana prasarana yang mendukung dalam upaya meningkatkan etika Islami di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung.

b. Faktor-Faktor Yang Penghambat Dalam Upaya Meningkatkan Etika Islami

Berdasarkan paparan dari para informan adalah sebagai berikut:

1) Latar belakang Siswa Yang Kurang Mendukung

Pengaruh utama dalam upaya meningkatkan etika Islami adalah lingkungan keluarganya, anak menghabiskan waktu dengan anggota keluarganya. Anak saat dirumah haruslah di pantau dan diberikan arahan oleh orang tuanya. kalau dalam keluarga anak dibimbing dan diarahkan dengan baik maka perkembangannya

[49] Lampiran 3. WW.I.B.F3.13-05-2015

juga akan baik. contohnya dirumah anak masih ada yang mau mengaji, ini juga salah satu faktor pendukung yang membentuk kepribadian siswa yang beretika Islami, peserta didik yang tahu mana perbuatan baik yang harus tertanam pada dirinya dan mana perbuatan buruk yang harus ditinggalkan. Akan tetapi jika sebaliknya, tidak sesuai keadaan yanga ada justru kondisi ini menyebabkan mereka tumbuh menjadi anak dengan karakter sulit diatur, suka berkelahi, malas, nakal, dan lain-lain. Sehingga proses pembentukan dan pembinaan pada siswa akan diakui cukup sulit oleh guru pendidikan agama Islam.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, tentang faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan etika Islami. Ketika peneliti menanyakan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

> "lingkungan di rumah, ini sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku siswa, karena diluar sekolah guru tidak dapat memantau apa yang dilakukan oleh siswanya. Jika lingkungan di rumahnya bagus maka hal itu mempengaruhinya untuk senantiasaan berperilaku baik. jika lingkungan di rumah kurang baik tidak dimungkinkan perilaku siswa juga akan kurang baik. di rumah pembiasaan-pembiasaan yang kurang di pantau orang tua juga, ini seharusnya adanya pendekatan antara anak dan orang tuanya dirumah".[50]

Begitu juga, hasil wawancara peneliti dengan guru agama kelas VII, tentang faktor penghambat guru pendidikan agama Islam

[50] Lampiran 3.WW.I.C.F3.08-05-2015

dalam upaya meningkatkan etika Islami. Beliau menjelaskan pertanyaan peneliti sebagai berikut:

> "....Pengaruh keluarga. Dalam lingkungan keluarga kurang pedulinya orang tua terhadap anaknya atau kurangnya pemantauan mengenai perilaku dan etika orang tua di keluarga ini bisa menjadi masalah juga. Karena waktu anak paling banyak itu bersama keluarganya, dan yang membentuk karakter siswa adalah orang tuanya dirumah".[51]

Paparan dari informan diatas, dapat diketahui bahwa latar belakang siswa yang kurang baik merupakan faktor penghambat dalam upaya guru pendidikan agama Islam tersebut, karena latar yang berbeda-beda mengakibatkan sulitnya pengarahan siswa kearah yang lebih baik lagi selama latar belakang masih berpengaruh menyimpang dari ajaran agama Islam.

2) Lingkungan Masyarakat (Pergaulan Siswa)

Lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, Pergaulan siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap tigkahlaku dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepa, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti memantau beberapa siswa sepulang sekolah bersama beberapa siswa lainnya *nongkrong* (duduk-duduk) di parkiran motor di luar halaman sekolah dan tidak

[51] Lampiran 3.WW.I.B.F3.13-05-2015

langsung pulang, bahkan ada yang merokok. (Obs/23-04-2015) sangat disayangkan sekali. Pergaulan yang *negative* semacam ini sangat membawa pengaruh *negative* pula bagi para siswa. Khususnya siswa yang perilakunya kurang baik disekolah.

Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh guru pendidikan agama Islam kelas VIII kepada peneliti saat wawancara di ruang guru, berikut paparan beliau,

> "Pengaruh lingkungan, bagaimanapun kita sebagai guru agama memberi tahu, membimbing siswa di sekolah, tetapi kalau dilingkungannya tidak mencerminkan sikap yang positif ini menjadi penghambat guru agama dalam meningkatkan etika atau akhlak pada siswanya *mbak*".[52]

Begitu juga, pernyataan yang sama dengan pemaparan guru agama kelas VII, peneliti menanyakan dan penjelasnyanya sebagai berikut:

> "Pengaruh pergaulan. memilih teman bermain, sepandai-pandainya anak memilih teman bermain, harus mencerminkan teman yang baik, baik dalam pertingkah laku, berperilaku dan yang paling penting lagi teman yang memiliki etika Islami yang baik, kalau siswa berteman dengan teman yang salah, memberikan nilai-nilai yang buruk itu akan mempengaruhi etika Islami dalam pertingkah laku dan perilakunya selalu menyimpang, ini jelas-jelas bukan yang diinginkan oleh guru agama pada siswanya".[53]

Dari paparan dapat diketahui bahwa pengaruh pergaulan merupakan salah satu faktor penghambat dalam upaya meningkatkan etika Islami atau akhlak pada siswa, dalam hal ini membuat anak menjadi sulit untuk diarahkan dan dibimbing.

---

[52] Lampiran 3.WW.I.C.F3.08-05-2015

[53] Lampiran 3.WW.I.B.F3.13-05-2015

3) Kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dan guru bidang studi umum.

Kekompakan dalam meningkatkan etika Islami pada siwa diantaranya perlunya kekompakan antara guru pendidikan agama Islam itu sendiri dengan guru mata pelajaran umum. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam kelas VIII, berikut ini:

> tidak kompaknya seluruh guru disekolah ini mengenai usaha pembiasaan, kalau hanya guru agama sendiri tidak bisa maksimal. Karena anak cenderung menurut dengan guru yang sudah benar-benar dikenal dan guru yang *Kereng* (galak/kiler) saja. 3) batasan komunikasi yang ada disekolah, kurang lebih hanya 5-6 jam (dari jam 07.00-12.00).[54]

Begitu juga yang diungkapkan guru pendidikan agama Islam kelas VII dengan peneliti, beliau mengungkapkan, bahwa:

> ....keterbatasan kita sebagai guru PAI, yaitu kurangnya pemantauan karena guru PAI hanya mengajar 2 jam pelajaran saja. Kalau hanya guru PAI dalam membina, membimbing siswa agar siswa berperilaku Islami tanpa adanya dukungan dan campur tangan dari guru mata pelajaran yang lain ini akan sangat sulit untuk membina siswa yang sedemikian banyakknya *mbak*.[55]

Kurangnya kerjasama dan komunikasi antara pengurus guru pendiikan dengan guru mata pelajaran umum, sehingga tugas yang seharusnya ditanggung bersama, dilimpahkan pada satu pihak yaitu hanya guru pendidikan agamanya saja. Hal ini kurang maksimal

[54] Lampiran 3.WW.I.C.F3.08-05-2015

[55] Lampiran 3.WW.I.B.F3.13-05-2015

dalam memantau perkembangan siswa di sekolah, karena guru pendidikan agama Islam tidak dapat memantau setiap hari dengan sepenuhnya mengingat jam mengajar dan mendidik anak di sekolah yang sangat terbatas.

4) Pengaruh Teknologi

Di zaman sekarang ini teknologi yang semakin canggih telah menyebabkan perubahan yang begitu cepat di berbagai aspek kehidupan manusia. Yaitu disaat zaman modern ini dihadapkan pada masalah etika ataupun moral yang serius, kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Sekarang ini setiap rumah memiliki televis, apalagi *Laptop* dan *handphone* sekarang ini bukan barang mewah lagi karena sebagian besar siswa usia SMP sudah memilikinya, yang lebih memprihatinkan lagi siswa tidak dapat jauh dari keduanya. Hal ini sebagaimana diungkapkan guru agama kelas VIII dengan peneliti, berikut penjelasannya:

> "Pengaruh teknologi yang semakin canggih, inilah yang sering menimbulkan atau menciptakan kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa, karena kurangnya bisa menfilter mana yang baik dan mana yang selayaknya belum pantas untuk di akses oleh para siswa".[56]

Informan yang lain, yang penjelasnya sebagai berikut:

> "kalau saat sedang pembelajaran berlangsung dan anak ketahuan membawa *handphone* itu nanti kita sita, itu salah satu

[56] Lampiran 3.WW.II.C.F3.11-05-2015

> meminimalisir siswa untuk tidak melihat apa yang seharusnya tidak dilihat ketika belajar disekolah.[57]

Teknologi informasi sekarang ini banyak disalah gunakan bagi para siswa khususnya yang memiliki rasa ingin tahu hal-hal yang tidak semestinya mereka tahu. pengaruh teknologi bagi para siswa yang tidak dapat menfilter secara baik akan menjadi salah satu penghambat pembinaan etika atau akhlak pada siswa.

Dari hasil uraian di atas, peneliti temukan bahwa faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMPN 1 Sumbergempo adalah **1)** Latar belakang Siswa Yang Kurang Mendukung. **2)** Lingkungan Masyarakat (Pergaulan Siswa). **3)** Kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dan guru bidang studi umum. **4)** Pengaruh Teknologi canggih serta kurang bisanya siswa memanfaatkan dengan baik, kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2014/2015

Sebuah perencanaan sangatlah penting dalam melakukan sebuah pembelajaran pendidikan agama Islam, maka perencanaan wajib dilakukan

[57] Lampiran 3.WW.I.B.F3.13-05-2015

oleh seorang guru. Dalam konteks pembelajaran Abdul Majid mengemukakan bahwa:

> "perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metoe pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan".[58]

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, Sebelum melakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru selalu mempersiapkan administrasi pembelajaran, meliputi RPP, Menyusun PPP (Profil Pengembangan Pembelajaran PAI). Perencanaan ini ke depannya dapat menentukan perubahan untuk perbaikan-perbaikan dari tahun ke tahun agar melahirkan generasi muda yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma sesuai ajaran agamanya. akan tetapi belum keseluruhan perencanaan dapat terlaksana. Diperencanaan-perencanaan yang sudah dilaksanakan dengan baik, diantaranya proses pembelajaran agama Islam di kelas dan penerapan pembiasaan-pembiasaan keagamaan bagi seluruh anggota sekolah baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Perencanaan dalam sekolah perlu dimasukkan unsur-unsur yang menggugah peserta didik untuk selalu konsen dan menjunjung tinggi nilai-

---

[58]A. Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung,PT. Remaja Rosdakarya, 2008),hal.63

nilai pendidikan Islam dalam aktivitas kehidupannya, terutama nilai-nilai akidah, ibadah, moral/akhlakul karimah dan kedisiplinan.[59]

Untuk memahami perencanaan berdasarkan konsep pendidikan agama Islam terlebih dahulu akan dipaparkan tentang gambaran dari perencanaan yang dapat dilihat pada klasifikasi berikut:

Setiap perencanaan harus mengacu pada masa depan, yaitu masa yang akan kita hadapi yang mengandung berbagai kemungkinan, yang jauh sebelumnya sudah dapat kita prediksi dan kita perhitungkan. Menurut Abdul Mujib.[60]

1. Perencanaan masa depan secara sengaja diarahkan kepada nilai-nilai yang telah diuji perencanaannya yang diorientasikan kepada tindakan. Perencanaan ini ditekankan pada jalur-jalur alternatif, bukan proyeksi-proyeksi linier dan terpusat pada hubungan antara berbagai kemungkinan, adanya pengaruh timbal balik dari satu terhadap yang lain, serta implikasi-implikasi yang mungkin dari pengaruh semacam itu.
2. Perencanaan masa depan dirancang untuk menuju ke jalur-jalur tindakan alternatif yang lebih banyak dibandingkan dengan perencanaan lazimnya, untuk menjaga agar gagasan-gagasan yang baik tidak terabaikan.
3. Perencanaan tradisional cenderung bersifat khayal, dan memandang hari esok semata, sehingga model yang telah dikembangkan dan riset masa depan yang menyadari pentingnya perspektif ke depan dengan perencanaan konsep-konsep masa depan yang sama sekali berbeda.
4. Perencanaan ini terutama bergantung pada studi rasional mengenai perkembangan-perkembangan pada masa mendatang dan konsekuensi-konsekuensi meraka, serta memberikan perhatian yang lebih kecil padaa analisis statistik.

---

[59] Zulkarnain, transformasi nilai-nilai pendidikan Islam, (Yogyakarta, putaka pelajar, 2008). Hal. 65

[60] Abdul Mujib.et al, *Ilmu Pendidikan Islam,*(Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)hal 245-246

5. Perencanaan harus dapat menentukan perubahan yang diinginkan dalam sistem muslim menuju stabilitas dan menghindari perubahan yang tidak diinginkan.

2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2014/2015

Dari perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah disusun oleh guru pendidikan agama Islam, merupakan upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatka etika Islami atau akhlak Islami pada para siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol, Adapun upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut:

a. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan pembiasaan keagamaan bagi para siswa.

Metode pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan pengasuh dengan cara menciptakan sebuah kondisi yang mengharuskan / mewajibkan anak asuh untuk melakukan suatu kegiatan yang telah diwajibkan tersebut secara berulang-ulang setiap harinya.[61]

Menurut A. Qodri A. Azizy bahwa:

> Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Aspek ini sering dilupakan oleh para pendidik bahkan juga oleh sebagian ahli pendidikan. Tradisi dan gahkan juga karakter (perilaku) dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan., berkat kebiasaan ini, maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.[62]

---

[61] Hari Jauhari Muchtar. *Fikih Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003. Hal. 19

[62] A. Qodri A. Azizy. Pendidikan (agama) untuk membangun etika sosial, semarang. CV. Aneka Ilmu, 2003. Hal 146-147

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.[63]

b. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan penerapan seragam panjang.

Dalam meningkatkan etika Islami ini merupakan salah satu upaya guru pendidikan agama Islam mengenai tata berpakaian para siswa, tidak asing lagi sekolah umum khususnya di sekolah menengah pertama pakaian panjang baik bagi laki-laki maupun perempuan. Tidak hanya di Madrasah Tsanawiyah dan penerapan ini merupakan membiasaan siswa untuk menutup auratnya, disiplin dan membiasakan untuk sopan santun dalam berbusana.

c. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan menciptakan suasana agamis.

Pendidikan nilai tidak cukup hanya berhenti di dalam kelas. Pada waktu bersamaan, kehidupan sehari-hari, terutama sekali di sekolah harus mendukung nilai-nilai luhur. Berkenaan denga pendidikan nilai (karakter) tersebut, hambatan terbesar adalah terjadinya atau wujudnya

[63] Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2009). hal. 177

nilai-nilai yang berkembangan di tengah-tengah kehidupan anak yang bertentangan dengan apa yang diajarkan di sekolah.[64]

Penciptaan Suasana Religius. Berbicara tentang penciptaan suasana religius, Asmaun Sahlan mengutip pendapat Muhaimin merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak dan untuk mendekati pemahaman tentang hal tersebut.[65] Pendidikan guru agama Islam di sekolah umum yang mempunyai sarana untuk mewajibkan siswanya untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah.[66] Penciptaan suasana religius pada sekolah umum dilakukan melalui berbagai jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram baik yang bernapaskan Islam maupun non-Islam.[67]

d. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan pendidikan melalui nasehat atau motivasi dan pendidikan melalui hukuman.

Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S Al-Ashr ayat 3,

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

[64] A. Qodri A. Azizy. Pendidikan (agama) untuk membangun etika sosial..., Hal. 71

[65] Heri Jauhari Muchtar, *fikih pendidikan.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008). Hal.. 129

[66] *Ibid.,* hal. 301

[67] *Ibid.*,hal. 303

Artinya: "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran".[68]

Sebagaimana metode pendidikan Islam yang dinyatakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya Fikih Pendidikan, yakni metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, memberi perhatian, dan hukuman.[69]

e. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan pendekatan dan komunikasi yang baik pada siswa.

Pendekatan secara langsung, yaitu pengalaman dan pembiasaan melakukan khatmil Al Quran, istighasah, shalat jamaah, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya secara terprogram dan rutin pada waktu yang telah ditentukan oleh sekolah.[70]

Guru akan semakin mudah mendidik anak-anak di sekolah, apabila pribadi anak itu dipahaminya benar-benar. Oleh karena itu baik sekali apabila guru mengunjungi setiap orangtua murid, setidak-tidaknya orang tua murid yang anaknya menimbulkan kesukaran dalam pendidikan, misalnya yang berkelakuan buruk, malas, mundur pelajarannya, keras kepala, dan sebagainya. Pandangan guru dan pendapat orangtua tentang seorang anak kadang-kadang berlainan. Kelakuan anak di rumah acap kali jauh berbeda dengan di sekolah. Kelakuan baik ataupun sebaliknya.[71]

f. Guru pendidikan agama Islam harus menjadi teladan yang baik.

---

[68] Departeman Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah...*, hal.1099

[69] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan…,* hal. 19

[70] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*,hal.300

[71] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 129-130

Melalui teladan yang baik maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan menyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode keteladanan ini sesuai dengan Sabda Rasulullah:

اِبدَأبِنَفسِكَ

Artinya: "Mulailah dari diri sendiri"

Maksud hadits diatas ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.[72]

Guru harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.[73] Yang terpenting ialah para pendidik agama dapat menjadikan diri pribadinya sebagai *uswatun hasanah* dalam pergaulan kependidikan di kalangan murid-murid dan anak didiknya. Pendidikan harus mampu menjadikan dirinya sarana kepentingan agama yang paling efektif. Baik di dalam maupun di luar sekolah pendidikan agama atau guru agama atau pada khususnya adalah pembawa norma agama yang dididik.[74]

g. Upaya guru agama dalam meningkatkan etika yang Islami dengan menjalin hubungan baik dengan orang tua murid.

---

[72] Heri Jauhari Muchtar, *fikih pendidikan.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008). Hal. 19
[73] Zakiah Daradjat, *ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1996). Hal 72-73

[74] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,....., h.144

Komunikasi tidak harus lewat telpon, walaupun efektifitasnya tidak sama. Hal yang penting disini adalah adanya komunikasi langsung antara sekolah atau guru dengan orang tua murid untuk mengontrol keadaan anak. Kondisi ini harus diciptakan sehingga jika ada murid bermasalah, hal ini bukan hanya persoalan guru dan sekolah, tetapi juga persoalan orang tua. [75] Menurut A. Qodri A. Azizy, sebagai berikut:

1) pembentukan karakter atau kepribadian murid tidak hanya tanggung jawab sekolah, namun juga tanggung jawab orang tua masing-masing. Pembinaan dan sekaligus pelaksanaan nilai-nilai moralitas harus melibatkan orang tua murid.
2) Orang tua dilibatkan dalam kehidupan di luar sekolah, waktu untuk kehidupan di luar sekolah ini justru lebih banyak dibandingkan dengan waktu secara formal di sekolah. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap kehidupan anaknya di luar sekolah. Oleh karena itu komunikasi antara sekolah dengan orangtua perlu diciptakan mekanisme bagaimana mengawasi dan sekaligus membina murid di luar sekolah oleh orang tuanya.[76]

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa Di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2014/2015

Upaya meningkatkan etika merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka membentuk dan membina perilaku, tingkah laku maupun pembiasaan-pembiasaan sesuai ajaran agama pada objek atau siswa yang dididiknya. Dalam sebuah upaya dalam meningkatkan etika tidak luput dari yang namanya faktok-faktor pendukung dan penghambat yang meliputi proses upaya itu sendiri. Demikian halnya upaya dalam meningkatkan etika Islam yang ada di

[75] A. Qodri A. Azizy. Pendidikan (agama) untuk membangun etika sosial..., hal. 175

[76] *Ibid.* hal. 175-176

UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempo Tulungagung, upaya ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat. Diantaranya:

a. Adapun faktor-faktor yang mendukung dalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2014/2015.

1) Kesadaran, Kemauan Siswa.

Kesadaran merupakan persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*).[77] Dapat dimengerti bahwa kesadaran adalah suatu kondisi dimana seseorang mengerti tentang sagala sesuatu yang dilakukannya. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang teroganisir dalam sistem mental dari kepribadian.[78]

2) Rasa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung.

Guru agama tidaklah hanya mengajar, ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat

[77] Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum,* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 45

[78] *Ibid*, hal. 49

menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.[79]

3) Lingkungan sekolah yang kondusif

Dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana religius, baik dilingkungan di sekolah.[80]

4) Pergaulan siswa dalam sehari-hari

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia itu harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.[81]

Menurut Syamsu Yusuf, terjadinya keragaman bentuk perilaku seorang anak khususnya tingkat remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama, disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut, diantaranya:

a. Keragaman pendidikan agama yang diterima remaja dari orang tuanya, ada yang baik, kurang, bahkan tidak sama sekali
b. Keragaman keluarga remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama, ada yang taat, kurang taat dan ada yang sama sekali tidak mengamalkan nilai-nilai agama

---

[79] Zakiah Daradjat, *ilmu pendidikan Islam*,..., Hal 72-73

[80] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*..., hal. 298

[81] Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta. Ar-ruzz Media, 2011), hal. 115

c. Keragaman kelompok teman bergaul, ada yang beakhlak baik, dan ada yang berakhlak buruk (perilakunya bertentangan dengan norma-norma agama.[82]

5) Sarana prasarana

Keberadaan masjid dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di sekitar SMP Negeri 1 Sumbergempol terutama masjid Al Furqon merupakan salah satu sarana prasarana yang mendukung dalam upaya meningkatkan etika Islami di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, karena sebagian besar kegiatan keagamaan yang diadakan lembaga tersebut melibatkan peserta didiknya.

b. Faktor-faktor yang menghambat dalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2014/2015.

1) Latar belakang Siswa Yang Kurang Mendukung

Latar belakang siswa yang kurang mendukung karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda.

2) Lingkungan Masyarakat (Pergaulan Siswa)

Besarnya pengaruh dari pergaulan masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif. Apabila kebiasaan dilingkungan negative dalam lingkungan masyarakat

[82] Yusuf, Syamsu. *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam).* Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005) hal.56

maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak.[83]

3) Kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dan guru bidang studi umum.

Kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dengan guru-guru bidang studi umum, sehingga timbul sikap memencilkan guru agama yang mengakibatkan pelaksanaan pendidikan agama tersendat-sendat dan kurang terpadu.[84]

Mars mengemukakan sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa:

> ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu: dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru dan dukungan internal yang datang dari dalam diri guru itu sendiri.[85]

4) Pengaruh Teknologi

Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri didepan mata. Prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental-spiritual atau jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya. Tidak hanya nafsu mutmainah yang dapat diperlemah oleh rangsangan negatif dari teknologi eletronik dan informatika, melainkan juga fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.[86]

---

[83] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). hal. 152

[84] *Ibid.*

[85] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan*,(bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007),hal.138

[86] *Ibid.* hal.10